



## **Tren Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Politik di Kalangan Generasi Muda Pekanbaru**

**Dafrizal Samsudin<sup>1</sup>, Indah Mardini Putri<sup>2</sup>, Ramon Zamora<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia

Email: <sup>1</sup>dafrizal@comm.uir.id, <sup>2</sup>indah.mardini6568@grad.unri.ac.id, <sup>3</sup>arrisalahiksa@gmail.com

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi komunikasi berdampak terhadap akses informasi politik. Media sosial memainkan peran penting sebagai sumber informasi politik khususnya bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tren penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik di kalangan generasi muda Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui survei dengan menyebarkan kuesioner terhadap 400 responden dengan usia 15-24 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda perempuan dengan rentang usia 19-26 tahun lebih menggunakan *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram*, *Line*, dan *Tik Tok*, di mana lokasi mereka mengakses media sosial diantaranya adalah di rumah, kos-kosan, wifi corner, dan kantor. Rata-rata durasi generasi muda dalam mengakses media sosial untuk mencari informasi politik terlama adalah dengan durasi 5-15 menit, yang diikuti dengan 26-35 menit, 46-60 menit, dan > 1 jam. Di sisi lain, generasi muda laki-laki khususnya yang berusia 15-18 tahun, lebih menyukai untuk menggunakan media sosial *Facebook* dan *YouTube* sebagai sumber informasi politik mereka, dengan tempat mengakses yaitu di kampus/sekolah dan café dengan durasi akses 16-25 menit. Jumlah generasi muda yang mengakses media sosial dengan durasi 36-45 menit cenderung berimbang antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan penting sebagai saluran utama informasi politik bagi generasi muda di era digital

**Kata Kunci:** Media Sosial, Penggunaan Media Sosial, Informasi Politik, Generasi Muda

### **Abstract**

*The development of communication technology has an impact on access to political information. Social media plays an important role as a source of political information, especially for the younger generation. This research aims to look at trends in the use of social media as a source of political information among the young generation of Pekanbaru. This research uses a quantitative descriptive approach. Data was obtained through a survey by distributing questionnaires to 400 respondents aged 15-24 years. The results of this research show that the young generation of women aged 19-26 years use Instagram, WhatsApp, Twitter, Telegram, Line and Tik Tok, where the locations where they access social media include at home, boarding house, wifi corner and office. The average duration for the younger generation to access social media to search for political information is 5-15 minutes, followed by 26-35 minutes, 46-60 minutes, and >1 hour. On the other hand, the younger generation of men, especially those aged 15-18 years, prefer to use social media Facebook and YouTube as sources of political information, with places to access them being campuses/schools and cafes with an access duration of 15-18 years. 16-25 minutes. The number of young people who access social media for 36-45 minutes tends to be balanced between men and women. Thus, it can be concluded that social media plays an important role as the main channel of political information for the younger generation in the digital era.*

**Keywords:** Social Media, Use of Social Media, Political Information, Young Generation

## PENDAHULUAN

Alyusi (2019) mengutip pendapat Daniel Bell yang menjelaskan bahwa masyarakat informasi merupakan masyarakat pasca industri (*post industry*) yang ditandai dengan transformasi aktivitas hubungan masyarakat melalui teknologi komunikasi. Kemunculan media sosial merupakan bagian dari wujud evolusi teknologi komunikasi yang memperlancar aliran informasi antar individu secara online. Sejalan dengan pemikiran Van Dijck (2013) bahwa media sosial berperan memfasilitasi konektivitas individu secara *online* dalam berbagai aktivitas sosial, budaya dan kegiatan lain yang bersifat profesional. Selain itu, kehadiran media sosial menyebabkan masyarakat mudah menerima berbagai informasi. Lebih lanjut, White (2014) berpendapat bahwa media digital berperan sebagai media informasi untuk mengembangkan pengetahuan secara signifikan, bahkan aktivitas penelitian telah bergantung pada internet.

Di era digital sekarang ini, kemunculan media sosial memberi pengaruh terhadap berbagai kehidupan sosial politik manusia. Pap et.al. (2018) mengungkapkan bahwa media sosial memengaruhi minat politik generasi muda Kroasia secara signifikan. Salah satu faktornya disebabkan peran media sosial yang mampu memberi ruang partisipasi politik bagi kaum muda secara *online*. Hal ini selaras dengan pandangan Loader dan Mercea (2011) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi memfasilitasi demokrasi yang lebih partisipatif melalui kekuatan komunikatif.

Terdapat banyak pakar yang telah mengungkapkan berbagai peran media sosial terkait dengan isu realitas aktivitas sosial politik di kalangan generasi muda di belahan dunia, salah satunya sebagai pendorong partisipasi politik bagi pemuda. Misalnya, dalam isu partisipasi politik, Ahmad dan Sheikh (2013) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran memberikan ruang partisipasi politik yang lebih banyak dibandingkan dengan lembaga konvensional. Demikian juga dengan Kamau (2017) membuktikan media sosial berpengaruh terhadap partisipasi politik kaum muda di Kenya. Selain itu, aktivitas politik berbasis internet seperti posting dan pendistribusian informasi kampanye dan konsumsi konten politik telah melahirkan partisipasi politik. Rafi (2019) mengungkapkan bahwa media sosial memberikan peluang yang sama bagi peningkatan kesadaran politik generasi muda Pakistan. Selanjutnya, Majid et.al. (2021) mengungkapkan bahwa generasi muda Pakistan menggunakan *Facebook* untuk memperoleh informasi politik dan juga berpartisipasi dalam aktivitas politik *online* melalui media sosial tersebut. Di Turkey, Şener et.al. (2019) mengungkapkan media sosial lebih mudah memberi ruang partisipasi politik bagi kaum muda. Hal ini karena media sosial mempermudah untuk menyampaikan pesan politik kepada orang banyak. Media sosial telah memberikan kontribusi terhadap generasi muda di berbagai belahan dunia untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses dinamika politik.

Di Indonesia, peran media sosial terhadap proses dinamika politik juga berdampak kepada perubahan realitas sosial politik yang dialami oleh masyarakat. Johansson (2016) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, media sosial telah memainkan peranan penting dalam proses politik Indonesia, seperti *Facebook* dan *Twitter*. Tidak hanya itu, media sosial juga telah memberikan wajah baru dalam dinamika proses politik di kalangan generasi muda Indonesia. Misalnya, Candranegara et.al. (2019) mengungkapkan bahwa sebanyak 35% generasi muda telah memengaruhi *landscape* politik terutama dalam konteks partisipasi politik, hal ini dipengaruhi oleh adanya gaya komunikasi politik generasi muda yang berbasis media sosial. Makmur dan Samsudin (2022) menyatakan bahwa pada dasarnya media sosial merupakan salah satu sumber informasi politik yang menjadi referensi bagi kalangan generasi muda terutama mahasiswa. Namun demikian, para mahasiswa masih menggunakan media konvensional sebagai sumber informasi politik. Lebih jauh, mereka mengungkapkan bahwa pencarian informasi politik bagi mahasiswa didorong oleh beberapa faktor penting seperti memenuhi kebutuhan informasi politik, jiwa kepemimpinan, kesadaran politik dan minat memahami baik/buruk dunia politik. Johansson (2016) dari *Stockholm School of Economics* mengemukakan bahwa pentingnya media sosial dalam proses politik Indonesia disebabkan oleh media sosial memiliki peran substitusi di samping media tradisional. Dengan kata lain, media sosial telah memberikan ruang bagi warga Indonesia, termasuk para pemuda melakukan aktivitas politik secara online melalui media sosial yang disebut dengan aktivitas politik online, baik dalam rangka mencari informasi politik maupun ikut melakukan tindakan politik sesuai dengan tujuan mereka masing-masing.

Kehadiran media sosial merupakan salah satu bentuk pencapaian kemajuan teknologi komunikasi saat ini. Hal ini disebabkan oleh peran media sosial yang menjadi sumber informasi utama dewasa ini disamping jenis media konvensional lainnya. Informasi politik merupakan salah satu jenis informasi yang banyak dicari dari sumber media sosial. Para pakar terdahulu telah melaporkan hasil penelitian mereka yang memiliki kaitan dengan isu peran media sosial sebagai sumber informasi politik. Peneliti-peneliti tersebut antara lain: Intyaswati et.al (2021) Adil et.al (2021) Buchanan dan Kempley (2021), Tan (2022), Mathur dan Moschis (2022), Pinheiro et.al. (2022), dan Schmuck et.al. (2022). Informasi politik yang terdapat dalam media sosial membawa dampak bagi masyarakat yang dibuktikan oleh penelitian Intyaswati et.al

(2021) dengan melakukan survei tentang pengaruh penggunaan media sosial pada tingkat pengetahuan politik terhadap 218 mahasiswa Universitas Terbuka Indonesia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa media sosial memengaruhi pengetahuan politik, semakin tinggi intensitas diskusi isu politik dalam ruang media sosial, semakin memengaruhi tingkat pengetahuan tentang isu-isu politik.

Dalam penelitian Adil et.al (2021) tentang penggunaan media sosial sebagai informasi politik terkait kebocoran Panama di Pakistan diperoleh hasil yang didasarkan kepada hasil survei terhadap 500 orang dewasa berpendidikan di Kota Lahore, provinsi Punjab, Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial *Facebook*, *WhatsApp*, *YouTube*, *Twitter* dan *Wikipedia* untuk mendapatkan informasi terkait dengan informasi Panama Leask, situasi politik dan ekonomi, hiburan, pendidikan dan penelitian, dan keputusan berkenaan dengan kebijakan PL.

Penelitian Buchanan dan Kempley (2021) mengungkapkan dampak bahan informasi politik palsu yang bertebaran di media sosial terhadap 507 responden. Hasil dari penelitian melihat hubungan antara refleksi kognitif, kesesuaian, psikopati (*psychopathy*), skizotip (*schizotypy*), dan karakteristik demografis dengan laporan diri bahwa materi palsu yang dibagikan, dan materi diketahui palsu pada saat itu. Penelitian ini menemukan refleksi kognitif tidak berkaitan dengan berbagai laporan diri, persetujuan, usia, jenis kelamin, pendidikan, atau tingkat penggunaan media sosial. Sedangkan skizotip kognitif-perseptual memiliki efek langsung pada kedua jenis berbagi tersebut, dengan skor lebih tinggi pada berbagai materi palsu. Sementara itu, psikopati memiliki efek positif tidak langsung pada kedua jenis berbagi materi tersebut, dan kecenderungan umum membagikan materi politik secara *online*.

Hasil penelitian Tan (2022) tentang bagaimana generasi muda memanfaatkan *platform* media sosial untuk belajar tentang politik dan mengamati pemungutan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan informasi politik media sosial tidak mendorong remaja untuk lebih cenderung memilih. Sebaliknya, mengalihkan perhatian mereka dari melakukan tugas pemilih sebagai konstituen, pemilih cenderung memprediksi variabel politik seperti afiliasi partai dan kepentingan politik.

Mathur dan Moschis (2022) melaporkan hasil penelitian tentang sejauh mana responden yaitu generasi muda berbagi sumber informasi politik dapat memengaruhi keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh tiga kelompok pemilih potensial di Amerika Serikat (Demokrat, Republik, dan ragu-ragu). Penelitian dijalankan terhadap 629 responden sebagai konstituen terdaftar. Studi ini membandingkan efek media arus utama dan media sosial terhadap konsumen AS yang memilih Demokrat, Republik, atau yang ragu-ragu. Hasil penelitian diperoleh bahwa media sosial dan media tradisional berperan dalam membentuk pandangan politik bagi para konstituen yang ragu-ragu, hingga memengaruhi keputusan politik dalam pemilihan presiden.

Selanjutnya, Pinheiro et.al. (2022) meneliti tentang dampak pembentukan opini politik oleh jejaring media sosial di Barat, dan strategi yang diterapkan untuk mengarahkan opini politik di kalangan masyarakat Tiongkok. Survei dilakukan terhadap 160 responden melalui *Google Form*. Sampel penelitian adalah *convenience sample* yang meliputi 160 jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66% responden menganggap jejaring sosial berperan dalam penyebarluasan ideologi politik dan 49,38% responden meyakini bahwa jejaring sosial berdampak pada keputusan politik. Peneliti menyimpulkan bahwa media sosial memengaruhi individu dalam politik.

Marquart dkk. (2020) berpendapat bahwa penggunaan media sosial dan keterlibatan politik selama kampanye *get out the vote* berlangsung. Metode survei dilakukan pada 567 responden. Hasil penelitian diperoleh bahwa mengikuti aktor politik dapat menjadi penggerak bagi kaum muda dalam melihat berita kampanye. Hal ini dapat memunculkan adanya jaringan politik online yang kuat. Di sisi lain dapat juga memengaruhi sumber informasi utama bagi kaum muda. Halim dkk. (2021) menyelidiki partisipasi politik dalam membentuk model struktural dimana hubungan antara persepsi kualitas informasi, partisipasi politik online, kepentingan politik, pengetahuan politik, dan sosial. Survei dilakukan pada 476 responden. Hasil penelitian menemukan pentingnya persepsi kualitas informasi, kepentingan politik, dan pengetahuan politik di kalangan pemuda serta dapat meningkatkan partisipasi politik online dalam memanfaatkan Facebook sebagai alat dalam keterlibatan politik

Penelitian lainnya yaitu Schmuck et.al. (2022) melaporkan hasil penelitian tentang cara penggunaan media sosial dikaitkan dengan sinisme politik. Penelitian dilakukan dengan wawancara melalui bantuan komputer terhadap 1.061 remaja yang berusia antara 14 hingga 19 tahun di Jerman. Penelitian menemukan penggunaan media sosial yang berorientasi informasi relatif terkait dengan sinisme politik yang lebih rendah, sementara paparan konten politik ekstremis di media sosial memprediksi tingkat sinisme politik yang lebih tinggi. Meskipun dampak literasi media *online* yang dirasakan negatif terkait sinisme politik, tetapi hubungan antara sinisme politik dan penggunaan media sosial yang relatif berorientasi informasi atau

paparan konten ekstremis. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial sebagai sumber informasi politik memiliki peran penting terhadap generasi muda dalam pembentukan pengetahuan, sikap, keputusan politik, dan penentuan tindakan partisipasi politik secara nyata maupun dalam bentuk partisipasi politik dalam dunia digital atau secara online.

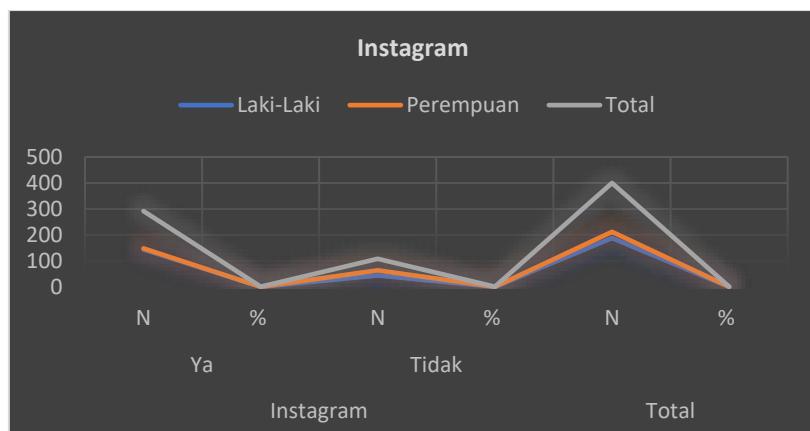
Fokus penelitian adalah pada upaya mengetahui latar belakang dan tren penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik bagi generasi muda Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, sebagai salah satu kota terbesar ketiga di Pulau Sumatera dalam wilayah Indonesia bagian Barat. Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian di atas, isu permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana tren atau karakteristik realitas aktivitas sosial politik generasi muda Pekanbaru dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi politik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia dengan menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sifat penelitian kuantitatif deskriptif salah satunya adalah menekan kepada penentuan frekuensi sebaran data (Chua 2006: 8). Metode survei dijalankan dengan menyebarkan borang kuesioner terhadap 400 orang responden. Responden adalah generasi muda yang bertempat tinggal di Kota Pekanbaru dan berumur 15 hingga 24 tahun. Penetapan umur responden merujuk kriteria umur dari *United Nation* untuk tujuan perhitungan statistik. Data penelitian diolah menggunakan perangkat SPSS versi 25. Data dianalisis menggunakan teknik crosstab (tabel silang), yang merupakan metode analisis data untuk mengeksplorasi hubungan antara dua atau lebih variabel kategori, dengan tujuan mengidentifikasi pola atau tren dalam data penelitian (Hayes dan Preacher, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Cross Tabulasi Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial



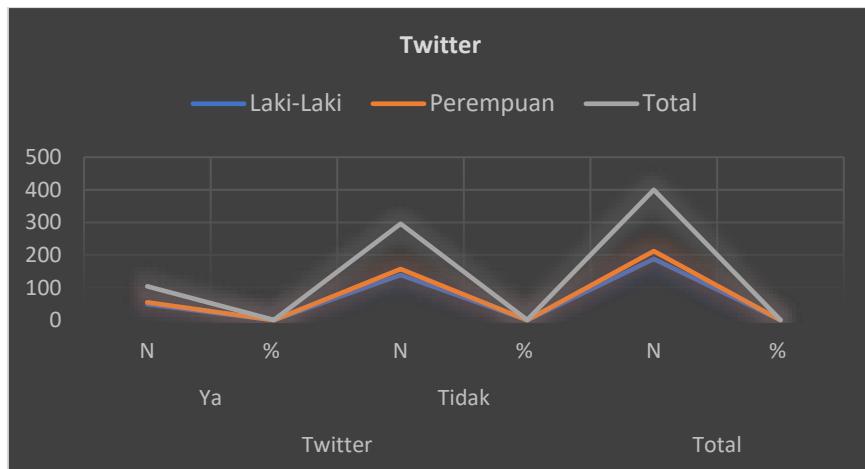
Gambar 1. Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Instagram

Dari tabel *cross tabulation* pada gambar 1, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Instagram dalam isu informasi politik dengan (N=148, 50.7%) dan laki-laki dengan (N=144, 49.3%)



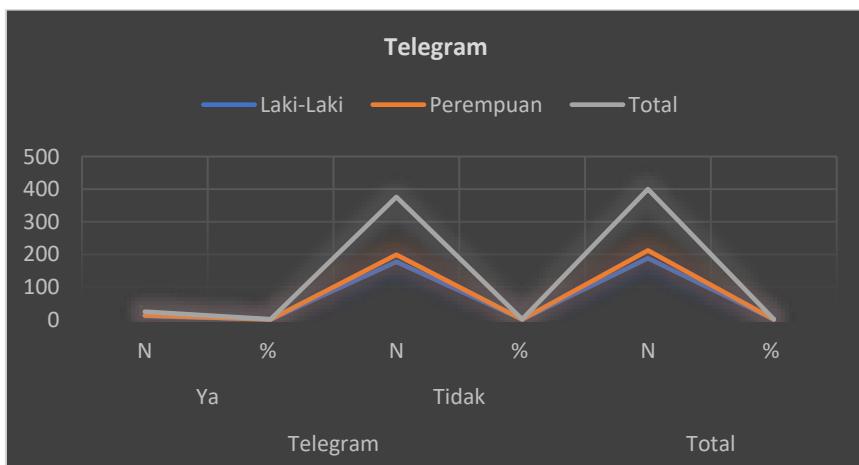
Gambar 2. Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Whatsapp

Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 2, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Whatsapp dalam isu informasi politik dengan (N=68, 50.7%) dan laki-laki dengan (N=66, 49.3%).



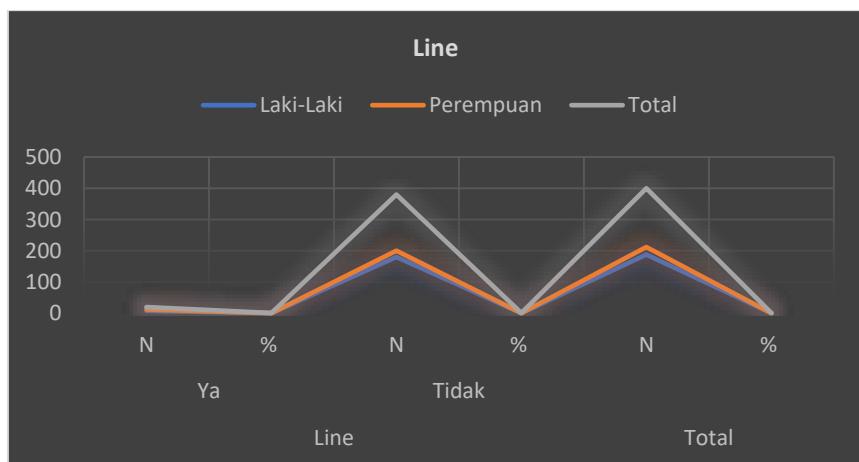
**Gambar 3.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Twitter

Dari tabel *cross tabulation* pada gambar 3, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Twitter dalam isu informasi politik dengan (N=55, 52.9%) dan laki-laki dengan (N=49, 47.1%).



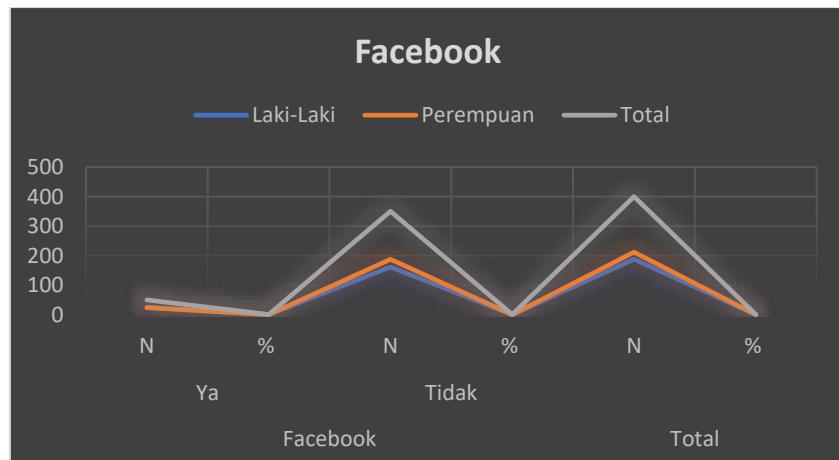
**Gambar 4.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Telegram

Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 4, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Telegram dalam isu informasi politik dengan (N=11, 45.8%) dan laki-laki dengan (N=13, 54.2%).



**Gambar 5.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Line

Dari tabel *cross tabulation* pada gambar 5, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Line dalam isu informasi politik dengan (N=12, 60%) dan laki-laki dengan (N=8, 40%).



**Gambar 6.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Facebook

Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 6, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan menggunakan media sosial Facebook dalam isu informasi politik dengan (N=26, 52%) dan perempuan dengan (N=24, 48%).



**Gambar 7.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial TikTok

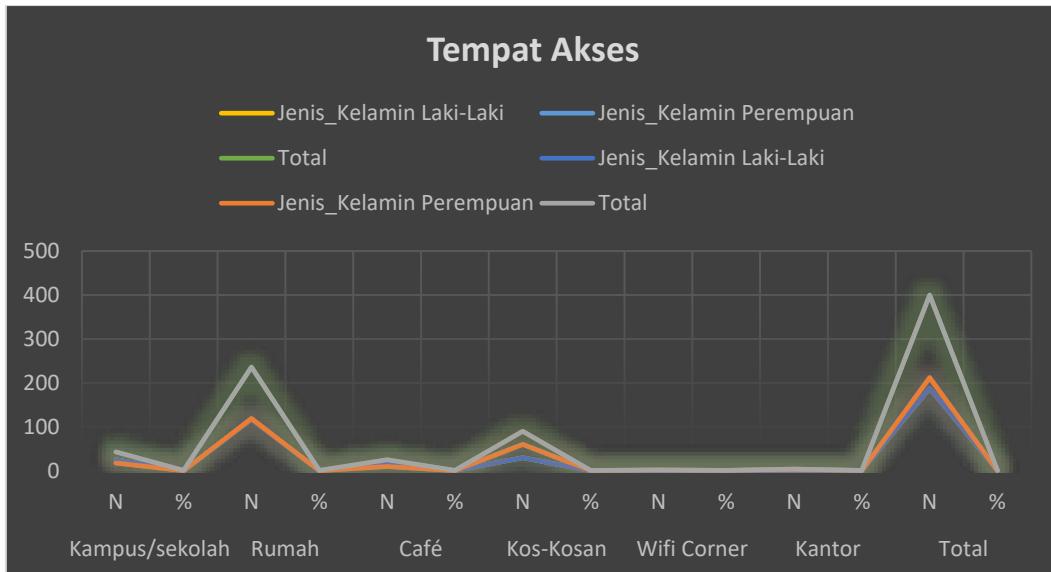
Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 7, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan menggunakan media sosial Tik Tok dalam isu informasi politik dengan (N=101, 54.9%) dan laki-laki dengan (N=83, 45.1%).



**Gambar 8.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Media Sosial Youtube

Dari tabel *cross tabulation* pada gambar 8, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan menggunakan media sosial Youtube dalam isu informasi politik dengan (N=80, 55.6%) dan perempuan dengan (N=64, 44.4%).

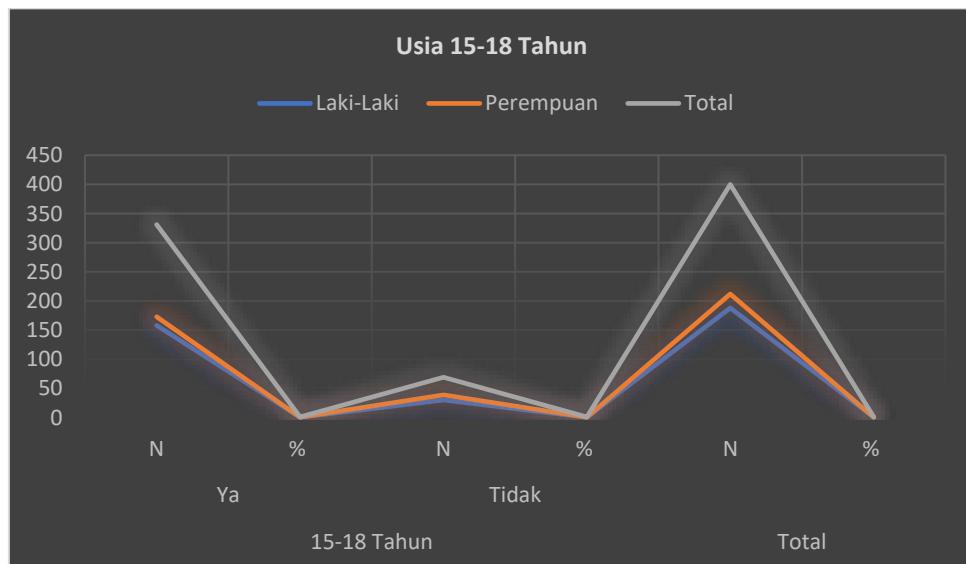
#### Analisis Cross Tabulasi Jenis Kelamin Terhadap Tempat Mengakses Responden



Gambar 9. Grafik Jenis Kelamin Terhadap Tempat Akses

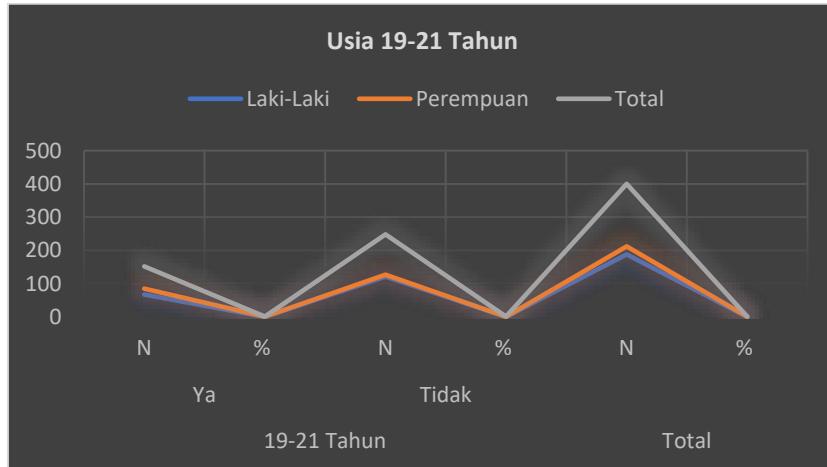
Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 9, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengakses media sosial dalam isu informasi politik di kampus/sekolah dengan (N=25, 58.6%), yang diikuti dengan café/coffee shop dengan (N=15, 60%), rumah dengan (N=117, 49.6%), kos-kosan dengan (N=30, 33.3%), kantor dengan (N=1, 25.0%), dan wifi corner dengan (N=0, 0.00%). Sedangkan perempuan di kampus/sekolah dengan (N=18, 41.9%), yang diikuti dengan café/coffee shop dengan (N=10, 40%), rumah dengan (N=119, 50.4%), kos-kosan dengan (N=10, 40.0%), Kantor dengan (N=3, 75.0%), dan wifi corner dengan (N=2, 100%).

#### Analisis Cross Tabulasi Jenis Kelamin Terhadap Usia Responden



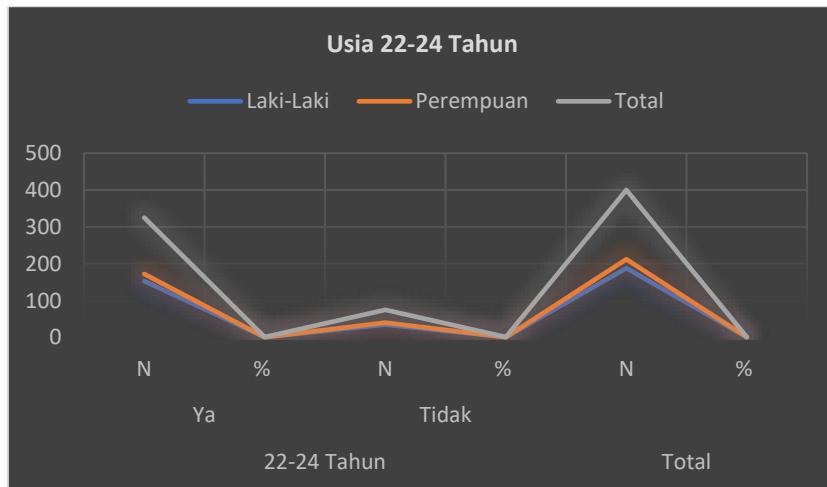
Gambar 10. Grafik Jenis Kelamin Terhadap Usia 15-18 Tahun

Dari tabel *cross tabulation* pada gambar 10, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan pada usia 15-18 tahun dalam isu informasi politik dengan (N=173, 47.7%) dan laki-laki dengan (N=158, 47.7%).



**Gambar 11.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Usia 19-21 Tahun

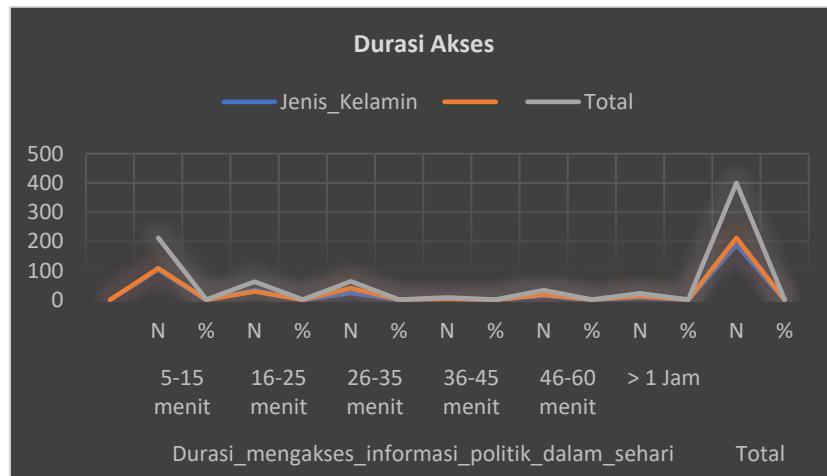
Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 11, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan pada usia 19-21 tahun dalam isu informasi politik dengan (N=67, 44.71%) dan perempuan dengan (N=65, 55.9%).



**Gambar 12.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Usia 22-24 Tahun

Pada tabel *cross tabulation* dari pada gambar 12, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin perempuan lebih dominan pada usia 25-26 tahun dalam isu informasi politik dengan (N=210, 52.8%) dan laki-laki dengan (N=188, 47.2%).

#### Analisis Cross Tabulasi Jenis Kelamin Terhadap Durasi Akses Responden



**Gambar 13.** Grafik Jenis Kelamin Terhadap Durasi Akses

Berdasarkan tabel *cross tabulation* pada gambar 13, grafik diatas menunjukkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan mengakses media sosial dalam isu informasi politik pada durasi 16-25 menit dengan (N=33, 58.6%), yang diikuti dengan 5-15 menit dengan (N=104, 49.1%), 26-35 menit dengan (N=23, 36.5%), 36-45 menit dengan (N=4, 50%), 46-60 menit dengan (N=15, 45.5%), dan >60 menit dengan (N=9, 40.9%). Sedangkan perempuan pada durasi 16-25 menit dengan (N=29, 46.8%), yang diikuti dengan 5-15 menit dengan (N=108, 50.9%), 26-35 menit dengan (N=40, 63.5%), 36-45 menit dengan (N=4, 50%), 46-60 menit dengan (N=18, 54.5%), dan > 1 jam dengan (N=13, 59.1%).

Dari paparan data analisis cross tabulasi menunjukkan media sosial *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram*, *Line*, dan *TikTok*, didominasi oleh responden perempuan. Sedangkan responden laki-laki mendominasi menggunakan media sosial *Facebook* dan *Youtube*. Dari hasil analisis cross tabulasi tempat akses media sosial di kampus/sekolah dan café/coffee shop didominasi oleh responden laki-laki. Sedangkan rumah, kos-kosan, wifi corner, dan kantor di dominasi oleh responden perempuan.

Pada hasil analisis cross tabulasi terhadap rentang usia 19-21 tahun, 22-24 tahun, dan 25-26 tahun didominasi oleh responden perempuan. Sedangkan responden laki-laki didominasi oleh rentang usia 15-18 tahun. Dan analisis cross tabulasi terhadap durasi akses responden pada durasi 5-15 menit, 26-35 menit, 46-60, > 1 jam didominasi oleh responden perempuan. Sedangkan responden laki-laki didominasi oleh responden dengan durasi akses 16-25 menit. Namun pada durasi akses 36-45 menit antara responden perempuan dan laki-laki cenderung seimbang.

Hasil survei penelitian menunjukkan bahwa aplikasi media sosial yang digunakan oleh para generasi muda untuk mengakses informasi politik adalah media sosial *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram*, *Line*, *TikTok*, *Facebook* dan *Youtube*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mendorong generasi muda kota Pekanbaru aktif mendapatkan informasi politik. Sehingga pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, generasi muda turut berpartisipasi politik melalui media sosial secara *online*.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa sejak kemunculan media sosial memiliki dampak kepada lanskap informasi politik bagi kaum muda yang menjadikan berbagai jenis media sosial menjadi sumber informasi politik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Sheikh (2020) dan Majid et.al. (2021) bahwa para kaum muda memandang media sosial sebagai sumber informasi politik dan sarana partisipasi politik *online*. Demikian juga dengan penelitian Şener et.al. (2019) bahwa media sosial lebih mudah memberi ruang partisipasi politik bagi kaum muda.

Hasil yang diperoleh tentang waktu yang dihabiskan oleh kalangan generasi muda dalam mengakses informasi politik merupakan temuan terpenting, sebab peneliti belum mendapatkan hasil penelitian sebelumnya yang sama. Bagaimanapun, sebagai pembanding adalah waktu yang dibutuhkan oleh generasi muda dalam menggunakan media sosial untuk memahami isu-isu sosial yang dekat dengan lingkungan sosial mereka menghabiskan waktu selama 1-2 jam sehari untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi menghabiskan waktu selama 3-4 jam sehari (Mustaffa et.al. 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Kolhar et.al. (2021) dalam salah satu hasil penelitiannya diperoleh 3 jam adalah waktu paling banyak dihabiskan oleh generasi muda Saudi Arabia mengakses media sosial setiap hari. Secara prinsip, penelitian ini mengukuhkan pandangan para peneliti sebelumnya seperti Kaur dan Kaur (2013) yang mengungkapkan bahwa tidak dapat dipungkiri media sosial telah memainkan peranan penting dalam mengubah wajah lanskap politik dunia.

## KESIMPULAN

Kaum muda perempuan lebih berfokus kepada menggunakan *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Telegram*, *Line*, dan *TikTok*. Sedangkan laki-laki mendominasi menggunakan media sosial *Facebook* dan *Youtube*. Dengan rentang usia 19-21 tahun, 22-24 tahun, dan 25-26 tahun pada kaum muda perempuan. Dan rentang 15-18 tahun pada kaum muda laki-laki. Dalam mengakses media sosial tersebut kaum muda laki-laki sering mengakses nya di kampus/sekolah dan café/coffee shop. Sedangkan perempuan mengakses di rumah, kos-kosan, wifi corner, dan kantor. Dengan durasi terbanyak 5-15 menit, yang kemudian diikuti dengan durasi 26-35 menit, 46-60, > 1 jam pada kaum muda perempuan. dan durasi akses 16-25 menit pada kaum muda laki-laki. Dan pada durasi akses 36-45 menit antara kaum muda perempuan dan laki-laki cenderung berimbang. Bahwa bagi generasi muda banyak mengakses informasi politik pada media sosial yang bersifat pesan singkat dan dalam waktu yang singkat. Sehingga media sosial berperan penting dalam menyediakan dan memperbaikakan informasi politik bagi generasi muda era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, H. M., Mahmood, K., Hussain, H. N., & Rehman, S. U. (2021). Use of Social Media as Political Information Source: The Case of Panama Leaks in Pakistan. *Library Philosophy and Practice*, 1-31.
- Ahmad, D. K., & Sheikh, K. S. (2013). Social Media and Youth Participatory Politics: A Study of University Students. *South Asian Studies*, 28(2).
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Buchanan, T., & Kempley, J. (2021). Individual differences in sharing false political information on social media: Direct and indirect effects of cognitive-perceptual schizotypy and psychopathy. *Personality and Individual Differences*, 182, 111071.
- Candranegara, I. M. W., Mahardhika, I. P. E., & Mirta, I. W. (2019). Partisipasi Generasi Milenial dalam Kancalah Politik Nasional 2019. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 21-30.
- Chua, Y.P. (2006). Asas statistik penyelidikan: Analisis data skala ordinal dan nominal. Kuala Lumpur: McGraw-Hill.
- Definition of youth (2007) <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>
- Halim, H., Mohamad, B., Dauda, S. A., Azizan, F. L., & Akanmu, M. D. (2021). Association of Online Political Participation with Social Media Usage, Perceived Information Quality, Political Interest and Political Knowledge among Malaysian Youth: Structural Equation Model Analysis. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1964186.
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2014). Statistical Mediation Analysis with a Multicategorical Independent Variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(3), 451-470.
- Intyaswati, D., Maryani, E., Sugiana, D., & Venus, A. (2021). Social Media as an Information Source of Political Learning in Online Education. *SAGE Open*, 11(2), 21582440211023181.
- Johansson, A. C. (2016). Social media and politics in Indonesia. *Stockholm School of Economics Asia Working Paper*, 42(2).
- Kamau, S. C. (2017). Democratic engagement in the digital age: youth, social media and participatory politics in Kenya. *Communicatio*, 43(2), 128-146.
- Kaur, S., & Kaur, M. (2013). Impact of social media on politics. *Gian Jyoti E-Journal*, 3(4), 23-29.
- Kolhar, M., Kazi, R. N. A., & Alameen, A. (2021). Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(4), 2216-2222.
- Kushin, M. J., & Yamamoto, M. (2013). Did social media really matter? College students' use of online media and political decision making in the 2008 election. In *New Media, Campaigning and the 2008 Facebook Election* (pp. 63-86). Routledge.
- Loader, B. D., & Mercea, D. (2011). Networking democracy? Social media innovations and participatory politics. *Information, communication & society*, 14(6), 757-769.
- Majid, M.R., Naseer, H., Tareen, H.K., Bhatti, M.B., & Tareen, M.K. (2021) Emerging Trends in Politics: Social Media and Political Participation of Youth. *Journal of ISOSS*, 7(2), 245-256.
- Makmur, T., & Samsudin, D. (2022). Dinamika Literasi Informasi Politik di Kalangan Aktivis Mahasiswa Islam. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 3(2), 31-48.
- Marquart, F., Ohme, J., & Möller, J. (2020). Following Politicians on Social Media: Effects for Political Information, Peer Communication, and Youth Engagement. *Media And Communication*, 8(2), 197-207.
- Mathur, A., & Moschis, G. P. (2022). How Do Information Sources Shape Voters' Political Views?: Comparing Mainstream and Social-Media Effects On Democrats, Republicans, and the Undecided. *Journal of Advertising Research*, 62(2), 176-195.
- Mustaffa, N., Mahmud, W. A. W., Ahmad, F., Mahbob, M. H., & Abd Rahim, M. H. (2013). Kebergantungan Internet Dan Aktiviti Online Remaja Di Lembah Kelang. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 29(1), 199-212.
- Pap, A., Ham, M., & Bilandžić, K. (2018). Does social media usage influence youth's interest in politics?. *International journal of multidisciplinarity in business and science*, 4(5), 84-90.
- Pinheiro, B., Moutela, C., Silva, J., Ferreira, M. L., & Au-Yong-Oliveira, M. (2022). Social Media in China and Portugal and “digital Bubbles” of Political Information. In *World Conference on Information Systems and Technologies* (pp. 562-575).
- Rafī, M. S. (2019). Language of Politics and Youth Activism on Social Media: Implications for the Political Discourse of Pakistan. *Pakistan Journal of Languages and Translation Studies*.

- Schmuck, D., Fawzi, N., Reinemann, C., & Riesmeyer, C. (2022). Social media use and political cynicism among German youth: the role of information-orientation, exposure to extremist content, and online media literacy. *Journal of Children and Media*, 16(3), 313-331.
- Şener, G., Yücel, H., & Yedikardeş, U. (2019). Youth and Party Politics in Digital Era: Social Media Practices of Young Members of Political Parties in Turkey1. *Global Media Journal: Turkish Edition*, 10(19).
- Tan, J. J. (2022). Social Media Political Information Use and Voting Behavior of the Malaysian Youth. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(9), e001725-e001725.
- Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- White, A. (2014). *Digital media and society: transforming economics, politics and social practices*. Springer.